

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra yang diciptakan pengarang, tidak lahir dari kekosongan, namun berangkat dari kondisi sosial suatu masyarakat, dan cerita fiksi itu menjadi media refleksi sekaligus dokumen sosial budaya untuk melihat fenomena suatu masyarakat pada masa tertentu (Swingewood, dalam Wahyudi 2013). Walaupun, berangkat dari fakta sosial, tentu karya sastra yang dihasilkan sudah diolah sesuai kreatifitas dan imajinasi pengarang. Karya sastra Indonesia yang berlatarkan kondisi sosial masyarakat Mentawai, bisa dikatakan sedikit dan terbatas. Padahal ada fenomena tentang Mentawai itu sendiri, yaitu Mentawai adalah sebuah kepulauan yang berada di Sumatera Barat yang mayoritas penduduknya dihuni oleh suku Mentawai yang masih mempunyai kebudayaan neolitikum. (Schefold, 2014: 4) dalam bukunya *Aku dan Orang Sakuddei* mengatakan bahwa, kepercayaan tradisional Mentawai, tempat tinggal komunal dan tradisi yang dianggap primitif sempat dilarang pada beberapa periode. Pada saat itu, pemerintah beranggapan orang Mentawai harus dididik, tinggal berdampingan di desa-desa yang bersih, ada sekolah, gereja dan masjid. Sepanjang dekade belakangan ini, suku Mentawai sedang dalam proses peralihan dari kehidupan tradisional menuju cara hidup modern.

Esha T.P dalam sebuah artikel di *alif.id* (2020) menyebutkan bahwa sejauh ini, baru ada tiga fiksi yang bercerita tentang Mentawai. Fiksi yang pertama berjudul *Depok Anak Pagai* yang terbit pertama kali pada 1935 karya A. Damhoeri, salah

seorang sastrawan Balai Pustaka. (Lubis, 2018: 65) menyebut *Depok Anak Pagai* adalah sebuah roman pergerakan bernuansa adat Minangkabau, bercerita tentang anak liar yang hidup di Kepulauan Mentawai.

Kedua adalah fiksi yang berjudul “Ratu Pulau Mentawai” yang pernah terbit secara bersambung di majalah *Dunia Islam & Panji Islam* pada 1941 karya A. Damhoeri. Ketiga, sebuah roman berjudul “Darah Mentawai” karya Hassan Noel Arifin yang terbit di majalah *Loekisan Soesana* edisi Juli-Agustus 1946.

Karya fiksi Indonesia yang baru-baru ini berlatarkan Mentawai adalah novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang yang diterbitkan oleh Teroka Press pada Juni 2020. Novel tersebut masuk dalam daftar naskah yang menarik perhatian juri Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2019 dan terpilih sebagai pemenang kategori prosa Kusala Sastra Khatulistiwa 2020.

Niduparas Erlang penulis *Burung Kayu* memiliki ketertarikan pada Tradisi Lisan dan masyarakat adat, membaca kajian tentang Mentawai dari Reimar Schefold *Aku dan Orang Sakuddei, Mainan Bagi Roh* dan melakukan riset di Mentawai selama dua bulan (Instagram @terokapress, 2020). Ia didanai oleh Komite Buku Nasional (KBN) dalam program Residensi Penulis Indonesia. Dalam program tersebut KBN membuka kesempatan pada penulis untuk mengirimkan proposal atau aplikasi mengenai apa dan dimana akan melakukan residensi sesuai kehendak si penulis yang diusulkan pada KBN. Ia memilih didanai riset di Mentawai terkait dengan peluang dan kesempatan, katanya selama empat tahun membaca buku tentang Mentawai, penelitian ilmiah tentang mentawai sudah banyak, tapi karya sastra hampir tidak ada. Kekosongan karya sastra tentang Mentawai itu dimanfaatkan sebagai peluang.

Menurutnya ada banyak hal dimiliki oleh Mentawai di masa lalu dan itu tidak dimiliki hari ini, dikarenakan berubahnya kondisi masyarakat yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah dan agama. Perubahan yang demikian drastis dari suatu masyarakat adat menjadi sesuatu menarik baginya (Erlang, 2021).

Niduparas Erlang lahir di Serang, 11 Oktober 1986. Bukunya yang telah terbit *La Rangu* (2011) terpilih sebagai pemenang sayembara manuskrip cerpen Festival Seni Surabaya 2011 dan telah diterjemahkan ke Bahasa Inggris dan Bahasa Jerman. *Penanggung Tiga Butir Lada Hitam di Dalam Puser* (2015) memenangi sayembara manuskrip cerpen Siwa Nataraja Award 2015 dan *La Rangu; Yang Terlahir dari Keriang dan Kehilangan* (2017). Ia pernah mengikuti Ubud Writers and Readers Festival 2012, Residensi Penulis Indonesia Komite Buku Nasional 2018 dan Borobudur Writers and Cultural Festival 2019. Ia menyelesaikan pendidikan pascasarjana Kajian Tradisi Lisan di Universitas Indonesia.

Dalam novel *Burung Kayu*, pengarang menggambarkan beberapa realitas kehidupan masyarakat Mentawai ketika masih hidup di permukiman tradisional beserta tradisi dan kebudayaannya, dan ketika sudah tinggal di permukiman pemerintah dengan pola hidup baru dan aturan-aturan dari negara. Pengarang menghadirkan isu dinamika perubahan sosial kehidupan orang Mentawai itu melalui representasi peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

Alasan penulis menjadikan *Burung Kayu* sebagai objek kajian. Pertama, *Burung Kayu* mengangkat isu mengenai konflik-konflik antar suku dan permasalahan di Mentawai ketika masyarakat masih tinggal di pemukiman tradisional dan konflik yang terjadi ketika sudah tinggal di pemukiman baru. Kedua, *Burung Kayu* memotret

perubahan sosial masyarakat Mentawai yang berlangsung pada rentang waktu 1950an, sampai kondisi terkini.

Pada penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra berdasarkan anggapan bahwa adanya hubungan sastra dan situasi sosial tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Ratna (2015: 339) sosiologi sastra meliputi analisis permasalahan sosial yang ada di dalam karya sastra, kemudian mengaitkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi.

Penelitian ini akan difokuskan pada teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Dalam bukunya *The Sociology of Literature*, Swingewood dalam (Wahyudi, 2013) memaparkan tiga konsep dalam pendekatan karya sastra, yaitu pertama, karya sastra sebagai refleksi atau cerminan zaman dari kondisi sosial tertentu, kedua sastra dilihat dari konteks sosial kepengarangannya, dan ketiga sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan. Menurut Swingewood karya sastra sebagai media dan dokumentasi sosial yang menitikberatkan pada pembahasan intrinsik teks dengan menghubungkannya terhadap fenomena yang terjadi di luar teks.

Dalam karya sastra pengarang mampu merefleksikan keadaan sosial budaya suatu masyarakat. Bentuk tanggapan pengarang terhadap kondisi sosial masyarakat itu diwujudkan dalam karya fiksi yang diolah berdasarkan kreatifitas dan imajinasi pengarang. Cerita dalam karya sastra tentu tidak bisa dijadikan rujukan sebagai fakta sejarah masyarakat tertentu, karena hakikatnya karya sastra adalah karya fiksi yang sudah melalui proses kreatif, hanya saja karya sastra bekerja sebagai dokumentasi sosial dan merepresentasikan kenyataan di masyarakat. Hal itu sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Alan Swingewood bahwa karya sastra adalah refleksi kondisi

sosial masyarakat dan dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Alan Swingewood menjelaskan bahwa menghubungkan pengalaman tokoh imajiner dengan sejarah, tema, merupakan cara yang relevan untuk mengetahui keterkaitan karya sastra dengan pola-pola kemasyarakatan yang terletak di luar teks.

Berangkat dari konsep Alan Swingewood yang mengatakan bahwa karya sastra mampu merefleksikan situasi dan kondisi sosial masyarakat pada waktu tertentu. Dengan membaca karya secara cermat, akan diketahui apa yang terjadi pada masyarakat tersebut. *Burung Kayu* adalah novel yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Mentawai. Cerita dalam novel merupakan cerminan zaman dan merepresentasikan dinamika dan kondisi sosial masyarakat Mentawai pada beberapa dekade 1950an sampai 2000-an. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

Rapat-rapat keluarga se-*uma* yang membahas berbagai persoalan, mulai dari pembagian warisan hingga kabar burung tentang proyek pembangunan pemerintah yang terus meluas, malah membuat kaum sesuku itu terpecah dalam cekcok tak terhindarkan. Sebagian memilih bertahan di *uma*, di lembah dingin-lembap itu, dengan tetap memelihara babi dan merawat daun-daun penghidupan yang telah mereka warisi dari para leluhur sejak beribu tahun. Sebagian lainnya memilih menerima tawaran-tawaran dan pembaruan-pembaruan yang datang dari dunia luar, dari *sasareu* yang mungkin menguntungkan (Erlang, 2020: 6-7).

Kutipan di atas menunjukkan kondisi dan sejarah perubahan di Siberut Mentawai pada 1970-an dimana adanya pembentukan desa-desa baru. Pada saat itu menurut (Darmanto dan Abidah B. Setyowati, 2012) orang-orang Mentawai di Siberut meninggalkan *uma*-nya dan ikut dalam pembentukan desa baru, namun sebagian yang lain menolak ide ini dan tetap bertahan dalam *uma* yang jauh dari jangkauan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada isi, berupa fenomena sosial apa yang dihadirkan pengarang dalam karyanya yang dikaitkan dengan keterhubungannya dengan fakta sosial. Hal itu sejalan dengan konsep sosiologi sastra yang menempatkan karya sastra sebagai media refleksi sosial dan dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena yang terjadi pada suatu masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood untuk mengetahui bagaimana potret masyarakat Mentawai dalam novel *Burung Kayu*.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana potret masyarakat Mentawai sebelum masuknya program pemerintah yang digambarkan dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang?
2. Bagaimana potret masyarakat Mentawai setelah masuknya program pemerintah yang digambarkan dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bagaimana potret masyarakat Mentawai dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk perkembangan ilmu kesusastraan, khususnya pendekatan sosiologi sastra dan teori Alan Swingewood yang diinterpretasikan dalam karya sastra, sehingga dapat menjadi acuan penelitian yang sejenis. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan penjelasan untuk memahami bagaimana potret masyarakat Mentawai dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

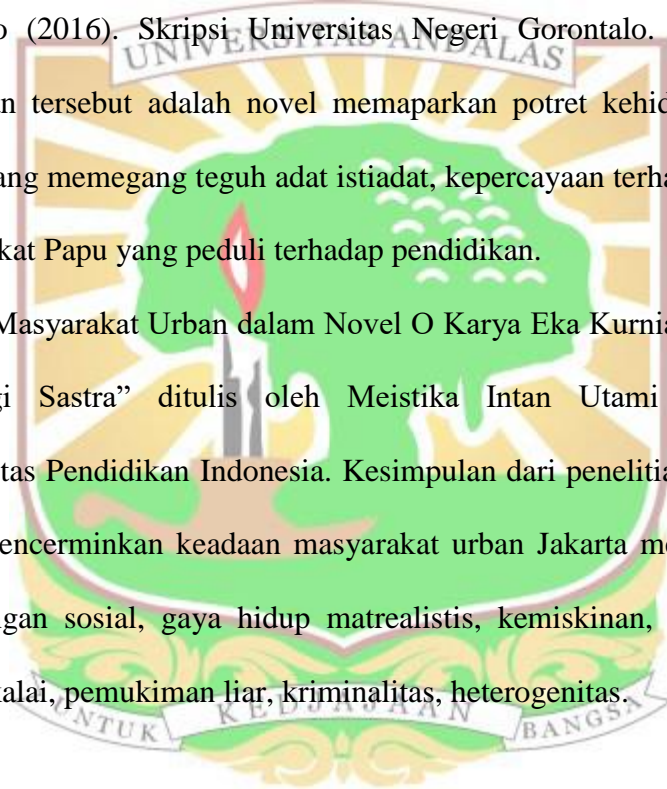
Dari tinjauan pustaka yang telah dilakukan, ada beberapa artikel di media massa online yang membahas novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang berupa resensi. Sedangkan belum ada ditemukan penelitian ilmiah yang menganalisis novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang. Selain itu, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan pembahasan mengenai teori sosiologi sastra, namun dengan objek penelitian yang berbeda yang dapat dijadikan referensi, antara lain:

1. Resensi yang berjudul “Suara Kerisauan Burung Kayu” ditulis oleh Bagus Pradana (2020) di [MediaIndonesia.com](http://MediaIndonesia.com). Ia menyebutkan *Burung Kayu* adalah sepenggal deskripsi tradisi suku Mentawai, menurutnya novelis mengajak pembaca ikut menari kepada kisah yang diceritakan dalam novel tersebut. Selain itu terlihat gambaran tentang persoalan hidup yang dihadapi masyarakat Mentawai yang direpresentasikan oleh tokoh dalam novel ketika menghadapi konflik-konflik di hidup mereka.
2. Resensi berjudul “Burung Kayu dan Yang Asing” ditulis oleh Juan Kromen (2020) di [sastraindonesia.com](http://sastraindonesia.com). Menurutnya membaca *Burung Kayu* adalah usaha menyelami realitas masyarakat Mentawai dengan segala permasalahannya dan novel yang menampilkan aspek sosio-antropologis juga refleksi teologis yang khas dari entitas tertentu dalam sastra. *Burung Kayu* juga pantulan realitas Mentawai dengan banyak kritikan terhadap negara, korporasi dan institusi agama.
3. Resensi berjudul “Memahami Sengkarut Adat Melalui Burung Kayu” ditulis oleh Chusnul C (2021) di [langgar.co](http://langgar.co). Menurutnya novelis mencoba memotret



kegetiran dan kompleksitas yang dialami masyarakat adat Mentawai yang gagap dan akhirnya terpaksa oleh keadaan untuk mempertahankan identitas diri, tanah serta kepercayaan leluhur dengan nada satire terhadap penguasa dan modernism, namun tidak mengutuknya, namun mencoba objektif.

4. “Potret Kehidupan Masyarakat Papua dalam Novel Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han: Tinjauan Sosiologi Sastra” ditulis oleh Sandrawati Mooduto (2016). Skripsi Universitas Negeri Gorontalo. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah novel memaparkan potret kehidupan masyarakat Papua yang memegang teguh adat istiadat, kepercayaan terhadap hal gaib, dan masyarakat Papu yang peduli terhadap pendidikan.
5. “Potret Masyarakat Urban dalam Novel O Karya Eka Kurniawan: Pendekatan Sosiologi Sastra” ditulis oleh Meistika Intan Utami (2018). Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah novel mencerminkan keadaan masyarakat urban Jakarta meliputi urbanisasi, kesenjangan sosial, gaya hidup matrealistis, kemiskinan, intoleransi, lahan terbengkalai, pemukiman liar, kriminalitas, heterogenitas.



## 1.6 Landasan Teori

Penelitian ini akan dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan teori Alan Swingewood. Sebelumnya akan dilakukan analisis unsur instrinsik terhadap karya sastra. Seperti yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2002: 23) bahwa dalam mengkaji sebuah karya sastra perlu dilakukan analisis unsur pembangun karya sastra berupa unsur instrinsik yaitu alur atau plot, latar, tokoh dan penokohan, konflik, gaya bahasa, sudut pandang penceritaan dan tema. Namun dalam penelitian ini hanya membahas unsur instrinsik berupa alur atau plot, latar, tokoh dan penokohan, konflik dan tema. Hal itu dikarenakan unsur tersebut lebih membantu untuk langkah selanjutnya dalam mendeskripsikan potret masyarakat Mentawai yang terdapat dalam novel *Burung Kayu*.

### 1.6.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi dan sastra merupakan dua disiplin ilmu yang saling berkaitan dan bersifat interdisipliner, perbedaan diantara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra melampaui permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya. Menurut Wiyatmi (2013) sosiologi merupakan pendekatan atau cara membaca sastra dengan cara memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial.

Sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Menurut Ratna (2015: 339) Sosiologi sastra meliputi analisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Dalam kaitannya dengan masyarakat, menurut

Ratna (2015: 333) medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan dan pengarang adalah para pengamat sosial sebab merekalah yang mampu untuk mengkombinasikan antara fakta-fakta yang ada dalam masyarakat dengan ciri-ciri fiksional.

Swingewood (dalam Wiyatmi, 2013) mengatakan ada dua metode penelitian sastra. Pertama, sosiologi sastra diawali dengan lingkungan sosial untuk melihat keterkaitan sastra dengan faktor di luar karya sastra atau disebut sebagai *sociology of literature*. Kedua, sosiologi sastra menghubungkan struktur karya kepada genre dan masyarakat atau disebut sebagai *literary of sociology*.

Wellek dan Waren (1993) membuat klasifikasi sosiologi sastra atas tiga masalah, yaitu:

1. Sosiologi pengarang, pendekatan ini terutama pembicaraan tentang status sosial dan ideologi sosial pengarang sebagai penghasil karya sastra.
2. Sosiologi karya, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan
3. Sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Dalam penelitian ini mengambil pendekatan sosiologi karya. Sosiologi karya mengkaji isi karya dan apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.

### **1.6.2 Teori Sosiologi Sastra Alan Swingewood**

Swingewood (dalam Dzulaicha Jhon, 2015) mengemukakan tiga perspektif untuk melihat fenomena sosial dalam karya sastra. Pertama, perspektif sastra sebagai

refleksi atau cerminan zaman, kedua sastra dilihat dari konteks sosial penulis dan proses produksi kepengarangannya, ketiga sastra dalam hubungannya dengan sejarah.

Ketiga konsep tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: perspektif pertama menurut Swingewood (dalam Wahyudi, 2013) yaitu karya sastra sebagai refleksi sosial atau dokumen sosiobudaya untuk melihat fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Perspektif ini menfokuskan karya sastra sebagai objek kajian. Dengan melakukan *close reading* terhadap karya sastra akan diketahui apa yang terjadi pada masyarakat tersebut. Karya sastra diposisikan sebagai media diskusi yang membahas isi teks sastra dan menghubungkannya dengan fenomena yang terjadi pada saat karya tersebut diciptakan. Menghubungkan pengalaman tokoh imajiner dengan sejarah, tema merupakan cara relevan untuk mengetahui keterkaitan karya sastra dengan hal di luar teks. Berkaitan dengan sastra sebagai cerminan zaman, Swingewood menekankan bahwa pengarang besar tidak sekedar menggambarkan realitas sosial secara mentah ke dalam karyanya, tetapi lebih ke tugasnya memainkan tokoh-tokoh imajinernya dalam situasi rekaan dalam menemukan makna dan nilai sosial. Teori ini bukan semata-mata cerminan langsung realitas masyarakat secara keseluruhan, dalam artian pengarang berhak saja memberikan hal-hal berdasarkan pengalamannya sendiri.

Kedua, perspektif ini ditekankan pada pembahasan proses produksi karya sastra atau situasi sosial pengarangnya. Fokus penelitian diarahkan pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. dalam sosiologi sastra pengkajian sastra tidak selalu pada teks, namun masyarakat di luar teks pengarang dan produksi adalah suatu bagian yang penting.

Ketiga, perspektif yang mencoba melacak bagaimana suatu karya sastra dapat diterima oleh masyarakat tertentu pada peristiwa sejarah tertentu. Fokus penelitian ditekankan pada penerimaan masyarakat terhadap karya sastra terkait momen sejarah.

Dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada perspektif pertama, yaitu karya sastra sebagai dokumenter sosiobudaya dan refleksi situasi sosial masyarakat tertentu atau cerminan zaman.

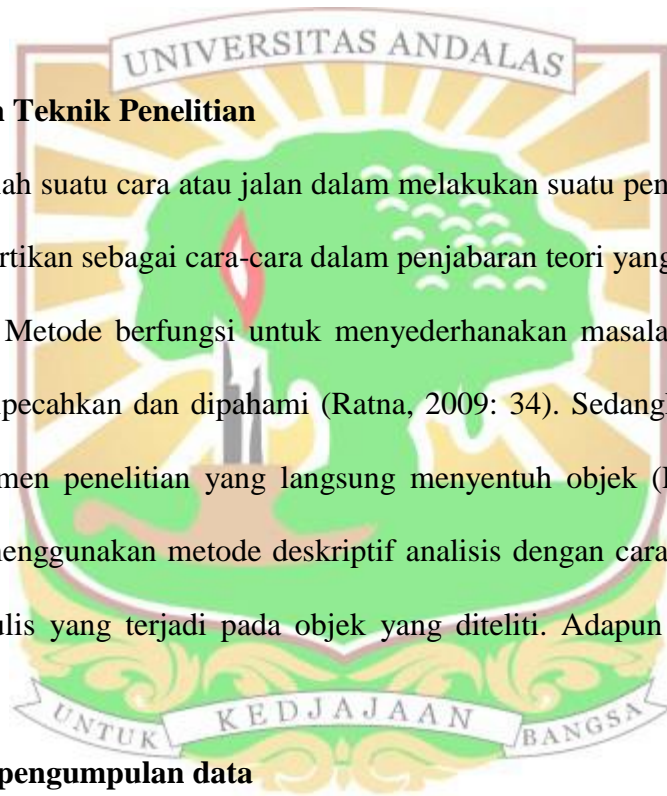
### 1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah suatu cara atau jalan dalam melakukan suatu penelitian. Selain itu, metode juga diartikan sebagai cara-cara dalam penjabaran teori yang digunakan untuk meneliti objek. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2009: 34). Sedangkan teknik adalah alat atau instrumen penelitian yang langsung menyentuh objek (Ratna, 2009: 37). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta tertulis yang terjadi pada objek yang diteliti. Adapun teknik penelitian terdiri dari:

#### 1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian ilmiah terhadap semua buku karangan dan tulisan mengenai suatu bidang ilmu, topik, gejala atau kejadian.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang yang diterbitkan oleh Teroka Press, Jakarta pada Juni 2020 dengan tebal 174 halaman. Data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer penelitian berupa



penggalan kalimat atau paragraf yang menunjukkan potret masyarakat Mentawai dalam novel *Burung Kayu*. Data sekunder yang berkaitan dengan topik penelitian diambil dari buku, laporan penelitian dan internet. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

a. Membaca berulang-ulang novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang isi cerita pada novel tersebut.

b. Menafsirkan secara konteks sosial isi dari novel dan mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang

c. Memilah data sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan.

d. Mengklasifikasikan kutipan yang berupa, kata, kalimat, paragraf yang didapat dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

## **2. Teknik Analisis Data**

Ada dua tahap dalam teknis analisis data, tahap pertama melakukan analisis struktural berupa unsur intrinsik. Tahap kedua dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan dianalisis dengan teori Alan Swingewood untuk menjelaskan bagaimana potret masyarakat Mentawai dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang.

## **3. Teknik Penyajian Data**

Pada tahap ini, data-data disajikan secara deskriptif dengan menyusun data dalam bentuk tertulis berupa skripsi.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima (5) bab, dengan pembagian sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Unsur instrinsik berupa alur atau plot, latar, tokoh dan penokohan, konflik dan tema dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang

Bab III: Gambaran umum kehidupan masyarakat Mentawai

Bab VI: Analisis potret masyarakat Mentawai dalam novel *Burung Kayu* dengan teori Alan Swingewood.

Bab V : Penutup berupa kesimpulan dan saran

